

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN TUBERKULOSIS
DI PUSKESMAS SIBELA**

Ilyas Anwar Rifai¹⁾, Diyanah Syolihan Rinjani P²⁾, Rufaida Nur Fitriana³⁾

*¹⁾Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta*

*²⁾³⁾ Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta*

Email : ilyasanwar21@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang tersebar di seluruh dunia dan menjadi masalah kesehatan karena angka morbiditas dan mortalitas tinggi. Lamanya proses pengobatan menentukan kualitas hidup pasien tuberkulosis. Kualitas hidup pasien Tuberkulosis dipengaruhi oleh faktor *self-efficacy* dan dukungan sosial. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan *self efficacy* dan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sibela.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sibela pada bulan Juli 2023 sebanyak 34 orang. Sampel penelitian adalah pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sibela sebanyak 34 orang secara *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat dilaksanakan dengan uji *Rank Spearman* menggunakan program SPSS Versi 21.

Hasil penelitian adalah penderita Tuberculosis di Puskesmas Sibela memiliki *self-efficacy* tinggi (70,6%). Penderita Tuberculosis di Puskesmas Sibela memiliki dukungan sosial tinggi (70,6%). Penderita Tuberculosis di Puskesmas Sibela memiliki kualitas hidup baik (79,4%). Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan kualitas hidup penderita Tuberculosis di Puskesmas Sibela Kota Surakarta (*p value* $0,000 < 0,05$). Kesimpulan penelitian adalah ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan kualitas hidup penderita Tuberculosis di Puskesmas Sibela Kota Surakarta.

Kata kunci: *self efficacy*, dukungan sosial, kualitas hidup, Tuberkulosis

Daftar Pustaka: 61 (2015-2022)

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND SOCIAL SUPPORT
WITH THE QUALITY OF LIFE OF TUBERCULOSIS PATIENTS AT SIBELA
COMMUNITY HEALTH CENTER**

Ilyas Anwar Rifai¹⁾, Diyanah Syolihan Rinjani P²⁾, Rufaida Nur Fitriana³⁾

*¹⁾ Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program, Kusuma Husada
University of Surakarta*

*²⁾³⁾ Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program, Kusuma Husada
University of Surakarta*

Email : ilyasanwar21@gmail.com

ABSTRACT

Tuberculosis is infectious disease that spread throughout the world and as public health problem because has high morbidity and mortality. The treatment process length was determined the life quality of tuberculosis patients. The life quality of Tuberculosis patients was influenced by self-efficacy and social support. Research purpose was determined correlation of self-efficacy and social support and the life quality of Tuberculosis patients at Sibela Public Health Center.

The research type is analytical observational research with cross sectional approach. The research population was all of Tuberculosis patients at Sibela Public Health Center in July 2023 amounted 34 patients. The research sample was 34 Tuberculosis patients at Sibela Public Health Center in total sampling. The research instrument used questionnaires. Data analysis used univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis used Spearman Rank test with the SPSS Version 21 program.

The research results that Tuberculosis patients at Sibela Public Health Center had high self-efficacy (70.6%), high social support (70.6%), and good quality of life (79.4%). There is significant correlation between self-efficacy and social support and the life quality of Tuberculosis patients at Sibela Public Health Center (p value $0.000 < 0.05$). The research conclusion that there is a significant correlation between self-efficacy and social support and the life quality of Tuberculosis patients at Sibela Public Health Center.

Key words: self efficacy, social support, life quality, Tuberculosis

Bibliography: 61 (2015-2022)

PENDAHULUAN

WHO menempatkan Tuberkulosis menjadi penyakit yang berada di peringkat 1 sebagai penyakit menular paling mematikan. Indonesia berada pada peringkat ke-3 dengan penderita Tuberkulosis tertinggi di dunia setelah India dan China. Secara global, diperkirakan 9,9 juta orang menderita Tuberkulosis pada tahun 2020 (WHO, 2021). Angka insiden Tuberkulosis di Indonesia tahun 2020 sebesar 301 per 100.000 penduduk, menurun jika dibandingkan dengan angka insidens Tuberkulosis tahun 2019 yaitu sebesar 312 per 100.000 penduduk. Sedangkan angka kematian Tuberkulosis tahun 2019 dan 2020 masih sama yaitu sebesar 34 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2021 jumlah kasus Tuberkulosis di Indonesia yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus Tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus (Kemenkes RI, 2022). Angka Penemuan Tuberkulosis per 100.000 penduduk di Jawa Tengah pada tahun 2021 adalah 114,60. Sedangkan penemuan Tuberkulosis per 100.000 penduduk di Kota Surakarta adalah 218,50 (BPS Jawa Tengah, 2021).

Lamanya waktu pengobatan menyebabkan penderita Tuberkulosis mengalami perubahan pada kesehatan fisik, keadaan psikis dan kehidupan sosialnya. Perubahan pada kesehatan fisik akibat dari gejala penyakit yang dirasakan. Sedangkan perubahan keadaan psikis dan kehidupan sosial akibat dari penyakit, stigma terkait Tuberkulosis dan perubahan sikap orang di sekitarnya. Kondisi ini berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien Tuberkulosis (Endria & Yona, 2019).

Kualitas hidup merupakan suatu indikator dimana seseorang merasakan keunggulan dalam kehidupannya. Kualitas hidup yang buruk maka akan membuat kondisi suatu penyakit menjadi semakin memburuk pula dan suatu penyakit bisa mengakibatkan menurunnya kualitas hidup individu, terutama pada penyakit kronik yang sulit disembuhkan (Putri *et al.*, 2022).

Kualitas hidup akan membaik ketika klien atau penderita mulai menerima tentang penyakit yang dideritanya dan patuh terhadap proses pengobatan yang akan dijalannya. Faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan salah satunya adalah efikasi diri (*self efficacy*). *Self efficacy* merupakan suatu

kepercayaan terhadap suatu kemampuan dalam menghasilkan suatu tindakan sesuai dengan tujuan dan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan individu (Fatmawati, 2021). Berdasarkan hasil penelitian *self efficacy* muncul dari adanya perubahan bertahap pada kognitif yang kompleks, sosial, linguistik, serta keahlian fisik melalui pengalaman (Wahyuni *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Primanita (2020), menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien Tuberkulosis. Penelitian Yunding (2018) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kalitas hidup pasien Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Lembang Kabupaten Majene tahun 2018. Lestari (2021) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Kualitas hidup pasien Tuberkulosis akan meningkat apabila mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial merupakan ungkapan rasa senang sebagai perhatian, penghargaan, ataupun pertolongan, sehingga didapatkan oleh seseorang atau suatu kelompok. Dukungan sosial menjadikan keberadaan orang lain yang bisa dipercayai untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian, maka dapat meningkatkan kesejahteraan, atau kualitas hidup pada individu yang berkaitan (Siela, 2020).

Hasil penelitian Nofalia (2019), menyebutkan bahwa dukungan sosial yang baik dan adekuat dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Dukungan sosial tersebut bisa didapatkan dari keluarga maupun orang yang berada di pasien.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Sibela, melalui wawancara dengan 7 pasien Tuberkulosis didapatkan data-data sebagai berikut: tentang *self efficacy*, 5 orang mengeluhkan lamanya waktu pengobatan dan 2 orang mengatakan berusaha tetap tekun berobat meskipun waktunya lama. Sebanyak 6 orang menyatakan bahwa penyakit yang dideritanya mengganggu kehidupan sehari-hari sehingga kualitas hidupnya menurun, dan 1 orang menyatakan sudah terbiasa dengan kondisi sakitnya sehingga kualitas hidupnya tetap terjaga baik. Dukungan keluarga terhadap

kesembuhan menunjukkan bahwa 4 orang merasa kurang diperhatikan ketika tidak patuh untuk mengkonsumsi obat, sedangkan 3 orang menyatakan keluarganya selalu mengingatkan untuk tertib minum obat pada waktunya. Sehingga tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan *self efficacy* dan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sibela.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik/survei analitik penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dan efek, dengan cara pendekatan, observasional atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Sugiyono, 2016).

Sampel penelitian ini adalah pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sibela sebanyak 34 orang. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2016). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *self efficacy* dan dukungan sosial. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas hidup pasien Tuberkulosis.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Kuesioner *self efficacy* menggunakan *General Self efficacy* (GSE). Kuesioner dukungan sosial menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Kuesioner kualitas hidup menggunakan *World Health Organization Quality of Life-BREF*.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi tiap variabel yang mencakup variabel terikat (kualitas hidup) dan Variabel bebas (*self efficacy*, dan dukungan sosial). Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi (%). Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan dan untuk mengetahui kemaknaan hubungan nilai p, yaitu menggunakan analisis *Rank Spearman* (*Spearman Rho*). Korelasi Rank Spearman (*Spearman Rho*) digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal (Hidayat, 2017).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
Umur		
36-45 Tahun	3	8,8
46-55 Tahun	10	29,4
56-65 Tahun	20	58,8
>65 Tahun	1	2,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	47,1
Perempuan	18	52,9
Pendidikan		
SMP	9	26,5
SMA	21	61,8
Diploma	2	5,9
Sarjana	2	5,9
Pekerjaan	4	8,7%
Pegawai Swasta	14	41,2
Wiraswasta	13	38,2
PNS	1	2,9
IRT	6	17,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas adalah berusia 56-65 tahun yaitu 20 orang (58,8%), berjenis kelamin perempuan yaitu 18 orang (52,9%), berpendidikan SMA tahun yaitu 21 orang (61,8%), bekerja sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 14 orang (41,2%).

2. Self-Efficacy

Tabel 2 *Self-Efficacy* Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Sibela

<i>Self Efficacy</i>	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	24	70,6
Rendah	10	29,4
Total	34	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa penderita Tuberkulosis di Puskesmas Sibela yang memiliki *self-efficacy* tinggi sebanyak 24 orang (70,6%) dan *self-efficacy* rendah sebanyak 10 orang (29,4%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas penderita tuberkulosis di Puskesmas Sibela memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

3. Dukungan Sosial

Tabel 3 Dukungan Sosial Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Sibela

Dukungan Sosial	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	24	70,6
Sedang	10	29,4
Total	34	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa penderita Tuberkulosis di Puskesmas Sibela yang memiliki dukungan sosial tinggi sebanyak 24 orang (70,6%) dan dukungan sosial sedang sebanyak 10 orang (29,4%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas penderita tuberkulosis di Puskesmas Sibela memiliki dukungan sosial yang tinggi.

4. Kualitas Hidup

Tabel 4 Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Sibela

Kualitas Hidup	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	27	79,4
Buruk	7	20,6
Total	34	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa penderita Tuberkulosis di Puskesmas Sibela yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 27 orang (79,4%) dan kualitas hidup buruk sebanyak 7 orang (20,6%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas penderita tuberkulosis di Puskesmas Sibela memiliki kualitas hidup yang baik.

5. Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kualitas Hidup

Tabel 5. Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kualitas Hidup

Variabel	Kualitas Hidup			Korelasi	p	
	Baik	Buruk	Total			
<i>Self Efficacy</i>	Tinggi	24 (70,6%)	0 (0,0%)	24 (70,6%)	0,789	0,000
	Rendah	3 (8,8%)	7 (20,6%)	10 (29,4%)		
	Total	27 (79,4%)	7 (20,6%)	34 (100,0%)		

Tabel 5 menunjukkan bahwa penderita Tuberkulosis yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dan memiliki kualitas hidup baik sebanyak 24 orang (70,6%), serta tidak ada penderita Tuberkulosis yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dan memiliki kualitas hidup buruk. Penderita

Tuberkulosis yang memiliki *self efficacy* rendah dan memiliki kualitas hidup baik sebanyak 3 orang (8,8%), dan memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 7 orang (20,6%). Sehingga dapat disebutkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, maka kualitas hidup semakin baik.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Rank Spearman (Spearman Rho)* didapatkan nilai sig. value 0,000 ($p \leq 0,05$) secara statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup penderita Tuberkulosis di Puskesmas Sibela Kota Surakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,789 menunjukkan korelasi yang kuat dengan arah positif, artinya semakin tinggi *self efficacy* maka kualitas hidup akan semakin baik.

6. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup

Tabel 6 Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup

Variabel	Kualitas Hidup			Korelasi	p	
	Baik	Buruk	Total			
Dukungan Sosial	Tinggi	23 (67,6%)	1 (2,9%)	24 (70,6%)	0,629	0,000
	Sedang	4 (11,8%)	6 (17,6%)	10 (29,4%)		
	Total	27 (79,4%)	7 (20,6%)	34 (100,0%)		

Tabel 6 menunjukkan bahwa penderita Tuberkulosis yang memiliki dukungan sosial tinggi dan memiliki kualitas hidup baik sebanyak 23 orang (67,6%), dan memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 1 orang (2,9%). Penderita Tuberkulosis yang memiliki dukungan sosial sedang dan memiliki kualitas hidup baik sebanyak 4 orang (11,8%), dan memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 6 orang (17,6%).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Rank Spearman (Spearman Rho)* didapatkan nilai sig. value 0,000 ($p \leq 0,05$) secara statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup penderita Tuberkulosis di Puskesmas Sibela Kota Surakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,629 menunjukkan korelasi yang kuat dengan arah positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka kualitas hidup akan semakin baik.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sibela

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis di Puskesmas Sibela adalah berusia 56-65 tahun yaitu 20 orang (58,8%). Penelitian ini selaras Sunarmi dan Kurniawaty (2022) yang menyebutkan bahwa penderita Tuberkulosis terbanyak adalah pasien yang berusia tua sebanyak 68 orang (68,7%). Umur adalah suatu faktor yang bisa mempengaruhi kualitas hidup individu. Bertambahnya umur manusia bisa memberikan dampak dalam menurunnya fungsi-fungsi tubuh individu. Meningkatnya usia individu maka akan cenderung mengalami penurunan organ tubuhnya serta individu yang memiliki umur >55 akan rentan sekali terpapar komplikasi yang bisa mempengaruhi kualitas hidupnya. Seseorang yang dalam rentan umur 55 tahun keatas mempunyai keterkaitan yang erat dengan prognosis penyakit serta harapan hidup. Memasuki usia 50 tahun tubuh akan mengalami perubahan degeneratif, yang menyebabkan terjadinya perubahan anatomi, fisiologi serta biokimia sehingga terjadinya penurunan kinerja organ serta menurunnya kualitas hidup 1% dalam setiap tahun (Wakhid *et al.*, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis di Puskesmas Sibela adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 18 orang (52,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunarmi dan Kurniawaty (2022) yang menyebutkan bahwa lebih darisebagian responden 20 orang (57,1%) berjenis kelamin perempuan. Perempuan memiliki peran lebih dominan dari pada laki-laki. Perempuan banyak memiliki peran penting dalam kehidupan baik menjadi ibu rumah tangga ataupun menjadi perempuan karir. Dalam keadaan tersebut perempuan diharuskan untuk mampu dalam mengatur dan menyelesaikan semua tanggung jawab sebaik mungkin (Amila *et al.*, 2018). Sedangkan laki-laki memiliki sebuah tanggung jawab menjadi kepala keluarga yang memiliki tugas untuk memberi nafkah. Dari peranan itu maka peneliti memiliki pendapat bahwa perempuan memiliki *self*

efficacy yang tinggi dari pada laki-laki (Astuti, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis di Puskesmas Sibela adalah berpendidikan SMA tahun yaitu 21 orang (61,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2019) yang juga menyebutkan bahwa pasien Tuberkulosis mayoritas berpendidikan terakhir SMA sebanyak 41 orang (66,1%). Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan individu, sasaran pendidikan tersebut dapat tercapai serta mampu berdiri sendiri, semakin rendah pendidikan individu maka rendah pula kemampuan serta tingkat pengetahuan individu. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempengaruhi pola pikir dan *self efficacy* yang tinggi dalam mencapai kesembuhan. Tingkat pendidikan yang tertinggi akan membuat seseorang lebih cepat dalam menangkap atau mencari sebuah informasi masalah penyakit yang dialaminya, sehingga membuat hal tersebut bisa mempengaruhi *self efficacy* dan kualitas hidup (Azalla *et al.*, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis di Puskesmas Sibela adalah pegawai swasta yaitu sebanyak 14 orang (41,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2019) yang menyebutkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai swasta yaitu sebanyak 44 orang (71,0%). Pekerjaan mayoritasnya adalah kegiatan yang menyita waktu, bekerja bisa memiliki pengaruh terhadap kesehatan, dan dalam kegiatan aktivitas bekerja dilakukan, individu yang menderita penyakit masih mampu meluangkan waktunya untuk menerima informasi mengenai penyakit kronis untuk meningkatkan pengetahuan individu. Suatu pengalaman seseorang akan membuka pikiran dan pengetahuan individu. Semakin baik lingkungan pekerjaan yang dimiliki maka akan memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan mengenai kesehatan (Gaol, 2019).

2. *Self Efficacy* Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sibela

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita Tuberculosis di Puskesmas Sibela yang memiliki *self-efficacy* tinggi sebanyak 24 orang (70,6%) dan *self-*

efficacy rendah sebanyak 10 orang (29,4%). Nilai *self-efficacy* terendah adalah 20 (rendah) dan nilai tertinggi adalah 40 (tinggi). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas penderita tuberculosis di Puskesmas Sibela memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Masyfahani, *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien Tuberculosis mempunyai *self efficacy* yang baik yaitu sebanyak 41 orang (58,6%).

Penderita tuberculosis yang memiliki *self-efficacy* dengan kategori tinggi cenderung belajar dari pengalaman saat menjalani pengobatan, dari pengalaman akan mendorong penderita hipertensi untuk yakin terhadap pengobatan hipertensi yang sedang dijalani sehingga dari keyakinan ini memberikan motivasi dan meningkatkan harapan untuk mencapai kesembuhan dengan berperilaku patuh dalam menjalani pengobatan (Kawulusan *et al.*, 2019).

3. Dukungan Sosial Pada Pasien Tuberculosis di Puskesmas Sibela

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita Tuberculosis di Puskesmas Sibela yang memiliki dukungan sosial tinggi sebanyak 24 orang (70,6%) dan dukungan sosial sedang sebanyak 10 orang (29,4%). Nilai dukungan sosial terendah adalah 27 (sedang) dan tertinggi adalah 57 (tinggi). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas penderita tuberculosis di Puskesmas Sibela memiliki dukungan sosial yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2021) yang menunjukkan bahwa karakteristik responden pada penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kategori dukungan sosial dalam penelitian ini adalah dukungan sosial tinggi yaitu sebanyak 58 (82,9%) responden,

Hasil penelitian Nofalia (2019), menyebutkan bahwa dukungan sosial yang baik dan adekuat dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Dukungan sosial tersebut bisa didapatkan dari keluarga maupun orang yang berada di pasien. Diperlukan adanya dukungan dan motivasi dari lingkungan sekitar kepada para penderita Tuberculosis untuk bisa membantu memberikan keyakinan dalam diri penderita Tuberculosis agar mencapai

kualitas hidup yang baik, karena kualitas hidup merupakan suatu harapan yang ingin dicapai oleh setiap individu untuk bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik (Yunianti, 2021).

4. Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis di Puskesmas Sibela

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita Tuberculosis di Puskesmas Sibela yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 27 orang (79,4%) dan kualitas hidup buruk sebanyak 7 orang (20,6%). Nilai kualitas hidup terendah adalah 51 (buruk) dan tertinggi adalah 105 (baik). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas penderita tuberculosis di Puskesmas Sibela memiliki kualitas hidup yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azalla *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 34 (61,8%) pasien.

Kualitas hidup merupakan hal yang penting dalam keberhasilan intervensi yang dilakukan oleh perawat. Keberhasilan proses perawatan tidak hanya dari kesembuhan penyakit, tetapi perawat juga mampu meningkatkan kesehatan fisik, memperbaiki kondisi emosional dan spiritual. Kualitas hidup adalah bentuk persepsi hidup dalam budaya dan sistem nilai individu yang berhubungan dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan, dan perhatian seseorang. Bagi pasien tuberculosis kualitas hidup merupakan sudut pandang keadaan dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya. Kualitas hidup merupakan hal yang penting bagi pasien tuberculosis terhadap keberhasilan pengobatan (Suriya, 2018).

5. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis di Puskesmas Sibela

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis menggunakan *Rank Spearman (Spearman Rho)* didapatkan nilai sig. value 0,000 ($p \leq 0,05$) secara statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup penderita Tuberculosis di Puskesmas Sibela Kota Surakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,789 menunjukkan korelasi yang kuat dengan arah positif, artinya semakin tinggi

self efficacy maka kualitas hidup akan semakin baik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Primanita (2020), menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien Tuberkulosis. Penelitian Yunding (2018) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Lembang Kabupaten Majene tahun 2018. Lestari (2021) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan salah satunya adalah efikasi diri (*self efficacy*). *Self efficacy* merupakan suatu kepercayaan terhadap suatu kemampuan dalam menghasilkan suatu tindakan sesuai dengan tujuan dan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan individu, *self efficacy* sudah dianggap sebagai acuan yang paling menonjol untuk merubah perilaku kesehatan seperti kepatuhan terhadap terapi pada pasien dengan penyakit kronik (Fatmawati, 2021). Berdasarkan hasil penelitian *self efficacy* muncul dari adanya perubahan bertahap pada kognitif yang kompleks, sosial, linguistik, serta keahlian fisik melalui pengalaman (Wahyuni *et al.*, 2019).

6. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sibela

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis menggunakan *Rank Spearman (Spearman Rho)* didapatkan nilai *sig. value* 0,000 ($p \leq 0,05$) secara statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup penderita Tuberkulosis di Puskesmas Sibela Kota Surakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,629 menunjukkan korelasi yang kuat dengan arah positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka kualitas hidup akan semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasil penelitian Nofalia (2019) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan kualitas hidup pasien.

Nofalia (2019) menyebutkan bahwa dukungan sosial yang baik dan adekuat dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Dukungan sosial tersebut bisa didapatkan dari keluarga maupun orang yang berada di pasien. Diperlukan adanya dukungan dan motivasi dari lingkungan sekitar kepada para penderita Tuberkulosis untuk bisa membantu memberikan keyakinan dalam diri penderita Tuberkulosis agar mencapai kualitas hidup yang baik, karena kualitas hidup merupakan suatu harapan yang ingin dicapai oleh setiap individu untuk bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik.

KESIMPULAN

1. Pasien tuberkulosis di Puskesmas Sibela adalah berusia 56-65 tahun (58,8%), berjenis kelamin perempuan (52,9%), berpendidikan SMA (61,8%), dan pegawai swasta (41,2%).
2. Penderita Tuberculosis di Puskesmas Sibela yang memiliki *self-efficacy* tinggi (70,6%)
3. Penderita Tuberculosis di Puskesmas Sibela yang memiliki dukungan sosial tinggi (70,6%).
4. Penderita Tuberculosis di Puskesmas Sibela yang memiliki kualitas hidup baik (79,4%).
5. Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup penderita Tuberculosis di Puskesmas Sibela Kota Surakarta (*p value* 0,000 < 0,05).
6. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup penderita Tuberculosis di Puskesmas Sibela Kota Surakarta (*p value* 0,000 < 0,05).

SARAN

1. Bagi Peneliti Berikutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang *self-efficacy* dan dukungan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup pasien Tuberkulosis dengan memperluas populasi serta memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup pasien Tuberkulosis.
2. Bagi Masyarakat
Masyarakat perlu meningkatkan dukungan sosial kepada pasien Tuberkulosis sehingga kualitas hidup pasien tuberkulosis dapat meningkat dan pengobatan penderita dapat berlangsung secara baik.
3. Bagi Instansi Pendidikan

Pada institusi pendidikan diharapkan mengetahui model efikasi diri dan dukungan sosial supaya dapat mengoptimalkan proses pengobatan pada klien yang memerlukan pendampingan yang lama dan mempengaruhi kualitas hidupnya..

4. Bagi Responden Penelitian Responden penelitian perlu meningkatkan *self efficacy* dan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungannya agar kualitas hidup dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, A., Sinaga, J., & Sembiring, E. (2018). Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 360. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.974>
- Astuti, P. P. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Pada Penderita Stroke. *Jurnal Stikes Icme Jombang*, 44(1), 134–140.
- Azalla, C. R., Maidar, & Ismail, N. (2020). Analisis Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2020. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 122–136.
- BPS. (2022). *Angka Kejadian Tuberkulosis di Jawa Tengah*. Semarang: BPS
- Endria, V., & Yona, S. (2019). Depresi Dan Stigma Tb Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i1.151>
- Fatmawati, B. R., Suprayitna, M., & Istianah. (2021). Self Efficacy dan Perilaku Sehat dalam Modifikasi Gaya Hidup Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Stikes YARSI Mataram*, 11(1), 1–7. R
- Gaol, M. J. L. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Care pada Penderita TB di Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019. *Poltekes Kemenkes Medan*, 2(1), 1.
- Hidayat, (2017). *Metode Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayati, DRPW (2019). Hubungan Mekanisme Koping dengan Self Efficacy pada Penderita TB Paru Di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya. *Skripsi*. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya
- Kawulusan, K. B., Katuuk, M. E., & Bataha, Y. B. (2019). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *E-Journal Keperawatan(e-Kp)*, 7(1), 1–9.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Lestari, FD. (2021). “Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Kronis”. *Skripsi*. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Masyfahani, MAH; Sukartini, T; dan Probowati, R. (2020). Gambaran *Self Efficacy* dan Pengetahuan pada Klien Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, Vol 6, No 1, Tahun 2020
- Nofalia, I. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan* Vol.17 No.2. September 2019 hal.11-18
- Primanita, R. et al. (2020). *Jurnal Surya. Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 12(02), 70–76.
- Putri, A., Rinanda, V., & Chaidir, R. (2022). Hubungan Self-Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Kolorektal di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Kesehatan 'Afiyah*. Vol 9, No 1 (2022)
- Setiawan, S. (2021). “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Pucang Gading Semarang”. *Skripsi*. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Siela. (2020). Pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 275–282.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sunarmi dan Kurniawaty (2022). Hubungan Karakteristik Pasien Tb Paru Dengan

Kejadian Tuberkulosis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika* Volume 7, Nomor 2, Agustus 2022.

- Suriya M. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien Tb Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Lubuk Alung Sumatera Barat. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*. 2018;2(1):29–38.
- Wahyuni, I., Karlina, N., & Setyo, C. (2019). Hubungan Self Efficacy dengan Adaptasi Stress Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 6(2), 13–17.
- Wakhid, A., Linda Wijayanti, E., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56–63. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i2.2430>
- WHO. (2021). *Tuberkulosis*. Retrieved from World Health Organization (WHO) website: <https://www.who.int>
- WHO. (2021). *Global Tuberculosis Report 2021*. France: World Health
- Yunding, J; Irwan, M; dan Yuniarti. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang Tahun 2018. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*. Vol 3 No 2 Maret 2021.
- Yunianti RN. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Penderita Tuberkulosis Paru (TB Paru) di Balai Pengobatan Penyakit Paru-paru (BP4) Yogyakarta Unit Minggiran, *Jurnal Tuberkulosis Indonesia*, 8(2),7-11.